

NOMI
GUNAN

SKRIPSI

**ANALISIS KINERJA NILAI TAMBAH, EFISIENSI
DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA
USAHA TAMBAL BAN DI KOTA PALEMBANG**

STUDI KASUS : KECAMATAN SAKO



**DIAJUKAN OLEH :
PARULIAN. P
01023120035**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2007

1.1

338.07
Par
a

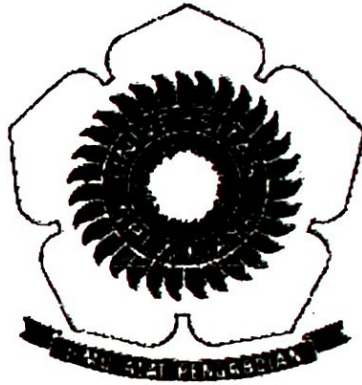
15489 / 15851

2007

SKRIPSI

**ANALISIS KINERJA NILAI TAMBAH, EFISIENSI
DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA
USAHA TAMBAL BAN DI KOTA PALEMBANG**

STUDI KASUS : KECAMATAN SAKO



**DIAJUKAN OLEH :
PARULIAN. P
01023120035**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2007

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI

INDERALAYA

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : PARULIAN PARDEDE
NIM : 01023120035
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN
MATA KULIAH : EKONOMI INDUSTRI
**JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KINERJA NILAI TAMBAH, EFISIENSI
DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA USAHA
TAMBAL BAN DI KOTA PALEMBANG**

DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Tanggal : Januari 2007 PEMBIMBING I :  DR. Bernadette Robiani. MSc.

Tanggal : Januari 2007 PEMBIMBING II :  Drs. M. Teguh M.Si

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA**

SKRIPSI

**ANALISIS KINERJA NILAI TAMBAH, EFISIENSI DAN PRODUKTIVITAS
TENAGA KERJA USAHA TAMBAL BAN DI KOTA PALEMBANG**

**Diajukan Oleh :
Parulian Pardede
01023120035**

**Telah dipertahankan panitia ujian komprehensif
Pada tanggal 12 Februari 2007
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima**

PANITIA UJIAN KOMPREHENSIF

Inderalaya, Februari 2007

Ketua



**Dr. Bernadette Robiani, M.Sc
NIP. 131884038**

Anggota



**Drs. M. Teguh, M.Si
NIP. 131844032**

Anggota



**Dra. Eka Rostartina
NIP. 131271080**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

**Dr. Taufiq Marwa, SE, M.Si
NIP. 132050493**

Motto :

“... Tuhan adalah gembalaku tak kan kekurangan aku ...”

(Mazmur 23:1)

“Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia : bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya ! “

(Roma 11:36)

Kupersembahkan untuk :

- ✿ **“Sang Maha Pencipta”**
- ✿ **Orang Tuaku ; Mama dan Papa yang tercinta**
- ✿ **My Brothers yang tersayang ; Boyke, Horas, Monang dan Petrus**
- ✿ **Keluarga Besar Pastori GPdI HOSANA**
- ✿ **Teman-temanku**
- ✿ **Almamater**

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan suatu kajian mengenai analisis kinerja nilai tambah, efisiensi dan produktivitas tenaga kerja usaha tambal ban di Kota Palembang. Penelitian ini mengamati 20 sampel yaitu usaha tambal ban yang menghasilkan jasa tambalan sebagai produknya. Penelitian disajikan dalam bentuk tabulasi sederhana.

Hasil penelitian diketahui bahwa kinerja usaha tambal ban di Kota Palembang masih rendah. Ditinjau dari sisi penciptaan nilai tambah masih rendah. Hal ini dikarenakan pemakaian bahan baku yang berlebihan dan pengeluaran biaya madya yang cukiup besar. Ditinjau dari sisi efisiensi, kinerja industri ini juga masih rendah yaitu 55 persen secara keseluruhan memiliki tingkat efisiensi dibawah rata-rata dan seluruh tambal ban yang diteliti memiliki tingkat efisiensi yang kurang dari 1. Penciptaan produktivitas tenaga kerja di Kota Palembang masih rendah. Penciptaan produktivitas tenaga kerja akan mempengaruhi penciptaan nilai tambah dan efisiensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur dan segala hormat hanya bagi Tuhan atas segala penyertaannya dalam penyelesaian Skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik.

Dalam penyelesaian Skripsi ini penulis sangat bersyukur karena mendapat bimbingan, bantuan, dukungan dan semangat baik secara langsung maupun tidak langsung dari beberapa pihak. Oleh karena itulah pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. H. Zainal Ridho Djafar Selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. Dr. Syamsurijal AK Selaku Dekan Fakultas Ekonomi
3. Drs. Suhel M.Si Selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
4. Ibu Dr. Bernadette Robiani M.Sc Selaku Pembimbing Skripsi I
5. Bapak Drs. M. Teguh M.Si Selaku Pembimbing Skripsi II
6. Ibu Dra. Eka Rostartina sebagai dosen penguji saya
7. Seluruh Dosen dan Asisten Dosen Fakultas Ekonomi Yang Telah Memberikan Ilmu Pengetahuan guna mendukung Penulisan Skripsi ini.
8. For my great mama in this world, for your courage and love for us, I can not get through without you Ma.

9. Saudara-saudaraku yang unik dengan segala karakternya yang terus memberi semangat dan dukungan. JESUS LOVE US
10. Terima kasih buat Tulang dan Nantulang memotivasi dan mengingatkan saya untuk terus semangat dalam hidup ini dan mengajar saya bagaimana cara mengelola hidup. Terima kasih buat segala nasehat dari Tulang dan Nantulang. Buat Yessi, Cece Eva, Coco Sotar saya mengucapkan terima kasih. Tuhan Memberkati Kita Semua.
11. Pemuda-Pemudi yang ada di GPDI HOSANA yang memberi dukungan doa selama saya dalam masa kuliah. Om Roberto, Bang Dani, Kak Ivon, Kak Ida, Kak Ade, Bang Indra, kak Mastina, Kak Lisbet, Kak Susi dan yang lainnya. GOD BLESS YOU ALL. Tetap antusias dan tetap setia.
12. Buat adik-adik yang ada di Pelajar-Mahasiswa thanks buat ngingatin abang untuk tetap berjuang, Thanks For Bang Jaya, Fajar, Anderson, Iramayani, Ebi, Helti yang ada di bangka, Riris dan yang lainnya.
13. Kepada Om Markus, Om Jen, Oggy, Liwan, Kak Esra, Kak Kristin. Terima kasih buat dukungan doanya. And especially for Yani : thank you for your prays and advice for me.
14. Untuk Teman-teman yang sama berjuang Dorro, Roy, Kak Rahmat, Andrew Mayson dan masih banyak lagi. Pokoknya tetap berjuang. Kita pasti bisa !!! just put your trust in God's hand !!!!!
15. All inderalaya people for every moment I enjoyed since 2002. GOD BLESS YOU ALL GUYS

**Dan marilah kita saling memperhatikan
supaya kita saling mendorong dalam kasih
dan dalam pekerjaan baik (Ibrani 10:24).**

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur bagi Allah yang mulia karena perbuatannya yang ajaib. Penulis bersyukur oleh karena kasih karunia dan kebaikan Tuhan yang selalu menyertai setiap waktu dalam kehidupan penulis sehingga dapat melalui tahap dan proses kehidupan ini dengan kekuatan yang daripada Tuhan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS KINERJA NILAI TAMBAH, EFISIENSI DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA USAHA TAMBAL BAN DI KOTA PALEMBANG”**. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

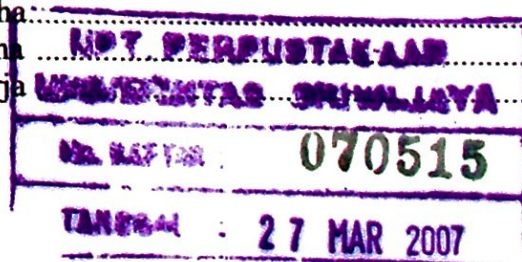
Penulisan Skripsi ini setidaknya dapat memberikan sedikit gambaran mengenai kinerja industri tambal ban di Kota Palembang. Dalam penelitian ini hasil yang didapat bahwa kinerja industri tambal ban yang ada di Kota Palembang adalah rendah. Rendahnya kinerja industri tambal ban dikarenakan nilai tambah, efisiensi dan produktivitas yang dihasilkan adalah rendah.

Skripsi diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk meningkatkan kinerja industri tambal ban sehingga dapat memajukan industri informal yang ada di Kota Palembang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca agar dapat digunakan dalam penulisan-penulisan berikutnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAM MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian	13
1.4. Manfaat Penelitian	13
1.5. Landasan Teori	14
1.5.1. Teori Organisasi Industri	14
1.5.2. Teori Nilai Tambah	17
1.5.3. Teori Efisiensi	20
1.5.4. Teori Produktivitas	25
1.6. Penelitian Terdahulu	28
1.7. Alur Pikir Analisis Kinerja	29
1.8. Hipotesis Penelitian	30
1.9. Metodologi Penelitian	30
1.9.1. Ruang Lingkup Penelitian	30
1.9.2. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data	30
1.9.3. Metode Penentuan Sampel	31
1.9.4. Teknik Analisis	32
1.9.5. Batasan Operasional Variabel	34
BAB II. GAMBARAN UMUM	36
2.1. Gambaran Umum Kota Palembang	36
2.2. Gambaran Umum Usaha Tambal Ban di Kota Palembang ..	38
2.2.1. Lokasi Usaha	38
2.2.2. Modal Usaha	39
2.2.3. Tenaga Kerja	40



2.3. Gambaran Umum Responden	41
2.3.1. Status Usaha.....	41
2.3.2. Modal Usaha	42
2.3.3. Lamanya Berusaha	43
2.3.4. Alasan Memilih Usaha	44
2.3.5. Tingkat Pendidikan	46
2.3.6. Kelompok Umur	47
2.3.7. Jam Kerja Perhari	49
2.3.8. Jumlah Tenaga Kerja	50
2.3.9. Jumlah Kendaraan Yang Ditambal	51
2.4. Proses Tambal Ban	52
BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
3.1. Analisis Nilai Tambah Usaha Tambal Ban	55
3.1.1. Nilai Output	55
3.1.2. Bahan Baku	57
3.1.3. Bahan Penolong	58
3.1.4. Penyusutan	59
3.1.5. Upah/Gaji	61
3.2. Efisiensi Industri Tambal Ban di Kota Palembang	67
3.3. Produktivitas Tenaga Kerja Industri Tambal Ban	70
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	73
4.1. Kesimpulan	73
4.2. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.1.	Jumlah Angkatan Kerja dan Pengangguran di Sumatera Selatan	6
1.2.	Pertumbuhan usaha Industri Kecil Formal dan Non Formal Tahun 2004/2005	10
1.3.	Jumlah Sarana Angkutan/Umum menurut Jenis Kendaraan di Kota Palembang	11
2.1.	Jumlah Penduduk Kota Palembang	37
2.2.	Status Usaha Tambal Ban di Kota Palembang	41
2.3.	Jumlah Responden Usaha Tambal Ban Berdasarkan Sumber Modal ...	42
2.4.	Lama Berusaha Pengusaha tambal Ban di Kota Palembang	43
2.5.	Jumlah Responden Usaha Tambal Ban Berdasarkan Alasan Memilih Usaha Tambal Ban	45
2.6.	Jumlah Responden Usaha Tambal Ban Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal	46
2.7.	Jumlah Responden Usaha Tambal Ban berdasarkan Kelompok Umur.	48
2.8.	Jumlah Responden Usaha Tambal Ban Berdasarkan Jam Kerja Perhari	49
2.9.	Jumlah Tenaga Kerja yang Dipekerjakan Usaha Tambal Ban di Kota Palembang	50
2.10.	Jumlah Kendaraan Yang Ditambal	51
3.1.	Nilai Output Pada Industri Tambal Ban di Kota Palembang	56
3.2.	Jumlah Bahan Baku Usaha Tambal Ban di Kota Palembang	58
3.3.	Jumlah Bahan Penolong (Minyak Tanah) Usaha Tambal Ban di Kota Palembang	59
3.4.	Jumlah Responden Usaha Tambal Ban Berdasarkan Penyusutan er Bulan	60
3.5.	Tingkat Upah Pada Usaha Tambal Ban Di Kota Palembang	61
3.6.	Nilai Tambah Usaha Tambal Ban	62

3.7	Distribusi Frekuensi Nilai Tambah Industri Tambal Ban di Kota Palembang	64
3.8	Tingkat Efisiensi Usaha Tambal Ban di Kota Palembang	68
3.9	Distribusi Frekuensi Tingkat Efisiensi Usaha Tambal Ban di Kota Palembang	69
3.10	Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Usaha Tambal Ban di Kota Palembang	71
3.11	Produktivitas Tenaga Kerja Usaha Tambal Ban Di Kota Palembang ..	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Grafik Proporsi Sektor Informal di Indonesia	5
Gambar 2.	Model Analisis Organisasi Industri	16
Gambar 3.	Alur Pikir Analisis Kinerja	29

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Industrialisasi erat sekali kaitannya dengan pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah. Gillis menunjukkan, Revolusi industri yang dialami Inggris pada pertengahan abad 21 dimana output industrinya meningkat 400 persen, semakin menyakinkan banyak negara bahwa kriteria dominan dalam pembangunan ekonomi adalah kenaikan pendapatan per kapita yang disebabkan oleh industrialisasi (Robiani, 2004:1). Industrialisasi merupakan salah satu proses kunci dalam perubahan struktur perekonomian. Industrialisasi merupakan proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi, spesialisasi produksi, dan perdagangan antar negara, yang pada akhirnya sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat yang mendorong perubahan struktur ekonomi di banyak negara (Robiani, 2004:1). Meskipun demikian, industrialisasi bukanlah merupakan tujuan akhir dari pembangunan ekonomi, melainkan hanya salah satu strategi yang harus ditempuh guna mendukung proses pembangunan ekonomi guna mencapai tingkat pendapatan per kapita yang tinggi dan berkelanjutan.

Proses industrialisasi di Indonesia dimulai sejak Repelita Pertama yang mengakibatkan perubahan struktur pertumbuhan ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri.



Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang dan Pola Umum Repelita V dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) mengamanatkan bahwa pembangunan industri harus mampu membawa perubahan-perubahan fundamental dalam struktur ekonomi Indonesia. Hal ini berarti nilai produksi atau kontribusi yang berasal dari sektor-sektor di luar pertanian menjadi bagian yang semakin besar dalam pembentukan produksi nasional. Di samping itu, pembangunan industri harus dapat mendorong terwujudnya struktur ekonomi yang semakin seimbang dan kokoh menuju kondisi ekonomi dengan sektor industri yang maju dan sektor pertanian yang tangguh. Industrialisasi harus mampu mendorong berkembangnya industri sebagai penggerak utama peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja. Industrialisasi merupakan instrument yang harus mampu mentransformasikan sektor-sektor pertanian, pertambangan dan energi, perhubungan, pariwisata dan industri jasa lainnya menjadi sektor-sektor yang semakin produktif.

Mengingat peranan sektor industri dalam pembangunan nasional seperti di atas, maka pembangunan sektor industri dalam Repelita V semakin memegang peranan yang strategis dalam menggerakkan usaha-usaha ke arah terciptanya landasan pembangunan yang kokoh untuk tahap pembangunan jangka panjang selanjutnya. Hal ini berarti bahwa pembangunan industri dalam Repelita V harus dapat membuat industri menjadi lebih efisien dan semakin meningkat peranannya dalam perekonomian nasional.

Pembangunan industri memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pokok rakyat dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk secara berkesinambungan.

Pembangunan sektor industri meningkatkan nilai tambah ekonomi, memperluas kesempatan kerja, menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang bersaing dan menunjang pembangunan daerah (BPS, Sumatera Selatan dalam angka).

Pembangunan industri juga ditujukan untuk memperkuat struktur ekonomi nasional dengan keterkaitan yang kuat dan saling mendukung antar sektor dengan meningkatkan daya tahan perekonomian nasional, mendorong berkembangnya kegiatan berbagai sektor pembangunan lainnya (Bahan Nota Keuangan, 1999:6).

Dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi maka jumlah angkatan kerja yang akan memasuki pasar kerja juga ikut meningkat. Pesatnya pertumbuhan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja terutama pada sektor industri formal mengakibatkan berkembangnya sektor ekonomi lain yang ternyata mampu menyerap tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal. Adapun sektor ekonomi tersebut adalah sektor informal.

Sektor informal merupakan sektor yang umumnya tidak berbadan hukum, namun tidak masuk kategori kriminal. Sektor ini juga didorong oleh ketidakmemadaan lapangan kerja di sektor formal. Akibat krisis, daya beli masyarakat menurun, baik karena kehilangan pekerjaan ataupun harga barang-barang kebutuhan sehari-hari yang membumbung tinggi. Upaya untuk bertahan hidup kemudian membawa mereka masuk ke sektor informal, baik sebagai aktivitas utama maupun sebagai aktivitas sampingan. Sektor tersebut memiliki daya tarik oleh karena mudah dimasuki karena nyaris tidak ada entry barriers-nya dan fleksibilitasnya juga tinggi (Gunadi, 2004:9).

Beberapa pengamat cenderung menilai bahwa sektor informal inilah dalam beberapa tahun belakangan ini telah berfungsi sebagai katup pengaman atau bahkan “jaringan pengaman sosial” yang paling utama di Indonesia saat ini (The Straits Times, 2/12/2002) bukan program-program resmi yang diluncurkan pemerintah seperti JPS (Jaringan Pengaman Sosial). Penghasilan dari sektor informal mungkin tidak cukup besar, namun bebas dari pajak dan pungutan-pungutan lainnya. Tiadanya biaya-biaya semacam ini akan berguna untuk mengimbangi kemerosotan daya beli akibat krisis ekonomi. Dengan demikian, sektor informal memang cenderung meningkat di masa krisis ekonomi. Dalam kasus Amerika Latin, studi Loayza menemukan salah satu variabel yang menentukan besarnya sektor informal adalah PDB riil perkapita (Azuma dan Grossman, 2002 dalam Gunadi).

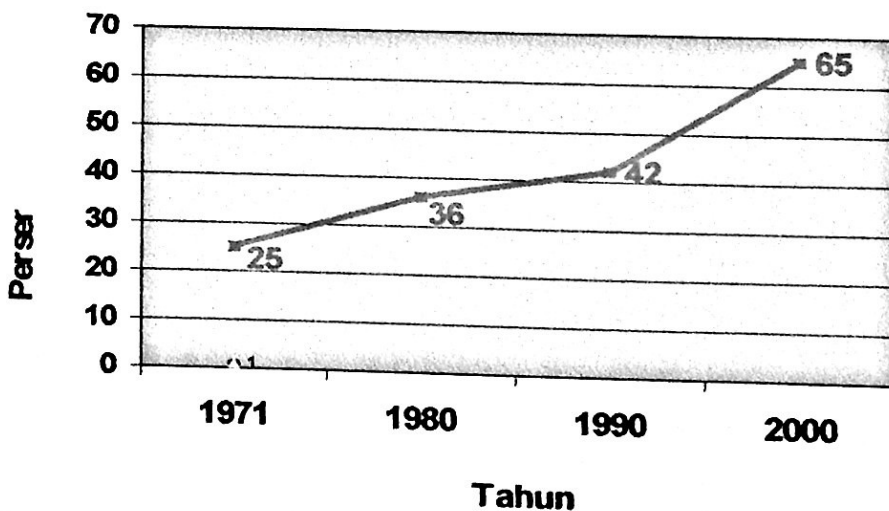
Keberadaan dan kelangsungan kegiatan sektor informal dalam sistem ekonomi kontemporer bukanlah gejala negatif, namun lebih sebagai realitas ekonomi kerakyatan yang berperan cukup penting dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional. Setidaknya, ketika program pembangunan kurang mampu menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja, sektor informal dengan segala kekurangannya mampu berperan sebagai penampung dan alternatif peluang kerja bagi para pencari kerja. (Studi Profil Pekerja di Sektor Informal : 2002:1, <http://www.Bappenas.go.id>).

Kebijakan pembangunan cenderung menguntungkan usaha skala besar, sektor informal kendati tanpa dukungan fasilitas sepenuhnya dari negara, dapat memberikan subsidi sebagai penyedia barang dan jasa murah untuk mendukung kelangsungan hidup para pekerja usaha skala besar. Bahkan, takkala perekonomian nasional mengalami

kemunduran akibat resesi, sektor informal mampu bertahan tanpa membebani ekonomi nasional, sehingga roda perekonomian masyarakat tetap bertahan. Peran sektor informal ini telah berlangsung sejak lama dalam pasang surut perkembangan masyarakat dan dinamika perkembangan ekonomi. (Direktorat Ketenagakerjaan, 2002:1).

Meskipun pertumbuhan ekonomi selama pembangunan jangka panjang pertama berkisar \pm 6 persen per tahun, proporsi pekerja sektor informal, khususnya di perkotaan cenderung meningkat. Pada 1971 proporsi pekerja sektor informal terhadap jumlah angkatan kerja di kota mencapai sekitar 25 persen. Angka ini meningkat menjadi sekitar 36 persen pada 1980 dan menjadi 42 persen pada tahun 1990. Tahun 2000 angka tersebut menjadi sekitar 65 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal masih cukup dominan menyerap angkatan kerja khususnya di perkotaan. Selain itu, perkembangan ekonomi belum dapat mengatasi persoalan klasik keterbatasan peluang kerja (Direktorat Ketenagakerjaan, 2002:2).

Grafik I.1
Proporsi Pekerja Sektor Informal di Indonesia



Sektor informal mengisi setidaknya dua pertiga dari perekonomian nasional. Struktur ini merupakan bagian strategis di dalam sistem, tetapi sekaligus merupakan masalah yang rumit (Kompas, Sabtu, 15 April 2006).

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan sejak Pelita II sudah terdapat pergeseran dalam struktur perekonomian dari sektor pertanian ke industri dan jasa (Bakir, 1982 :42). Pergeseran dalam struktur ini akan membawa konsekwensi di bidang ketenagakerjaan karena sektor industri membutuhkan tenaga kerja dengan kualitas dan disiplin kerja yang jauh berbeda dengan yang dibutuhkan oleh sektor pertanian. Di lain pihak laju pertumbuhan penduduk Sumatera Selatan yang cukup tinggi, tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai terutama di sektor formal.

Tabel L1
Jumlah Angkatan Kerja dan Pengangguran di Sumatera Selatan
1996-2005

Tahun	Penduduk Yang Bekerja	Pencari Kerja	Jumlah Angkatan Kerja	Tingkat Pengangguran (%)
1996	2868594	160582	3029281	5,30
1997	2987339	158894	3146233	5,07
1998	3110101	222622	3322723	6,68
1999	3234760	188200	3422960	5,50
2000	3226724	183958	3410682	5,39
2001	2698211	101519	2799730	3,63
2002	2761197	316047	3077244	10,27
2003	2842963	303549	3146512	9,65
2004	3091740	282255	3373995	8,37
2005	3021021	297847	3318868	8,97

Sumber : BPS ; Sumatera Selatan Dalam Angka

Tabel di atas menunjukkan data jumlah angkatan kerja dan pengangguran di Sumatera Selatan tahun 1996-2005. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 menyebabkan pengangguran di Sumatera Selatan pada tahun 1998 mengalami peningkatan yang cukup besar, dan sampai tahun 2005 tingkat pengangguran di Sumatera Selatan masih dinilai cukup besar walaupun terjadi penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Akan tetapi pada tahun 2005 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu dari 8,37 persen meningkat menjadi 8,97 persen. Dalam usaha menekan tingkat pengangguran tersebut, salah satu langkah yang ditempuh oleh pemerintah Sumatera Selatan melalui pembangunan dan pengembangan sektor industri di berbagai bidang. Salah satu industri yang mendapat perhatian dari pemerintah adalah industri kecil dan sektor informal. Hal ini mengingat sektor tersebut mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional, baik dalam produksi maupun penyerapan tenaga kerja. Ini terbukti dengan semakin menurunnya tingkat pengangguran pada tahun sebelumnya.

Di satu segi sektor informal masih memegang peranan penting menampung angkatan kerja, terutama angkatan kerja muda yang masih belum berpengalaman atau angkatan kerja yang pertama kali masuk pasar kerja. Keadaan ini dapat mempunyai dampak positif mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Tetapi di segi lain menunjukkan gejala tingkat produktivitas yang rendah, karena masih menggunakan alat-alat tradisional dengan tingkat pendidikan serta keterampilan yang relatif rendah.

Di Sumatera Selatan khususnya Kota Palembang sebagai ibu kota Propinsi ternyata telah menjadi pusat kegiatan pembangunan yang menyangkut kegiatan

perekonomian. Penciptaan dan perluasan kerja terus diupayakan, terutama melalui peningkatan dan pemerataan pembangunan industri, pertanian, jasa yang mampu menyerap tenaga kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Hasil-hasil pembangunan sektor industri dan perdagangan di Kota Palembang telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam sistim perekonomian Kota Palembang. Keberhasilan sektor industri telah berdampak luas terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan nilai produksi, peningkatan sumber daya manusia dan penguasaan teknologi.

Adanya gejolak ekonomi akhir-akhir ini sektor industri khususnya industri kecil turut mengalami guncangan sebagai akibat adanya depresiasi nilai tukar rupiah, sehingga tingkat perekonomian cenderung menurun sebagai akibatnya maka laju pertumbuhan ekonomipun menunjukkan penurunan. Untuk itu diperlukan upaya-upaya dalam mengembangkan industri kecil secara terus-menerus serta dilanjutkan agar mampu berperan lebih aktif dan memberikan sumbangan yang lebih besar dalam perekonomian (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Palembang, 2005 :1)

Walaupun persentase tenaga kerja yang bekerja di sektor formal mengalami peningkatan dari 29,9 persen menjadi 36,2 persen pada periode tahun 1985-1990, 1991-1996 namun secara keseluruhan sektor informal masih jauh lebih tinggi penyerapan tenaga kerja dibandingkan sektor formal yaitu 66,4 persen menjadi 69,05 persen (Priyono, 1997 : 128). Pertumbuhan sektor informal secara langsung memperbaiki kesejahteraan golongan ekonomi lemah, sehingga kemajuan sektor ini sekaligus dapat meningkatkan dan memperbaiki distribusi pendapatan.

Karakteristik paling menarik yang dimiliki oleh unit usaha di sektor informal khususnya di Kota Palembang ialah kehadirannya dalam aktivitas ekonomi tidak semata-mata didasarkan pada peluang investasi, melainkan juga oleh dorongan untuk menciptakan kesempatan kerja bagi diri sendiri.

Selama kurun waktu tahun 2004 sampai tahun 2005 perkembangan jumlah unit usaha industri kecil non formal mengalami peningkatan demikian juga halnya dengan industri kecil formal. Akan tetapi jumlah unit usaha industri kecil non formal lebih besar dibanding dengan industri kecil formal. Penyerapan tenaga kerja dalam usaha industri kecil formal dan non formal juga mengalami peningkatan. Akan tetapi jumlah penyerapan tenaga kerja di sektor industri kecil formal lebih besar dibanding dengan penyerapan tenaga kerja di sektor industri kecil non formal.

Tabel L2
Pertumbuhan Usaha Industri Kecil Formal dan Non Formal
Tahun 2004-2005

No	Jenis Industri	Tahun 2004			Tahun 2005			Persentase Naik Turun		
		Unit Usaha	Tenaga Kerja	Investasi (Rp. 000)	UU	TK	Investasi (Rp. 000)	UU	TK	Investasi (Rp. 000)
I	Industri Kecil Formal.									
	1. Pangan	24	305	907.750	33	262	781.935	50,77	36,09	22,27
	2. Kimia dan bahan bangunan	17	217	1.470.250	27	217	1.792.865	41,54	28,89	51,05
	3. Kerajinan	6	79	100.700	9	127	194.183	13,85	17,49	5,53
	4. Sandang dan kulit	1	20	53.100	2	38	81.000	3,08	5,23	2,53
	5. Logam	17	103	979.900	24	136	970.775	36,92	18,73	27,64
II	Industri Kecil Non Formal.									
	1. Pangan	129	263	2.596.000	20	37	394.950	14,38	11,53	14,58
	2. Kimia dan bahan bangunan	4	25	39.000	49	219	433.050	35,25	68,22	15,98
	3. Kerajinan	2	22	55.000	4	29	22.000	2,87	9,03	0,81
	4. Sandang dan kulit	-			1	6	6.000	0,72	1,87	0,22
	5. Logam	4	11	19.000	86	303	1.007.400	61,8	94,39	37,18

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Palembang

Kota Palembang merupakan tempat berkembangnya lapangan usaha di sektor informal. Salah satu usaha di sektor informal yang ada di Palembang adalah usaha tambal ban. Dimana para pemilik usahanya kebanyakan bukan berasal dari Kota Palembang tetapi dari daerah lain. Pada kenyataannya bahwa di Kota Palembang jumlah kendaraan semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Tabel L3
Jumlah Sarana Angkutan/Umum menurut Jenis Kendaraan
di Kota Palembang

Tahun	Sepeda Motor	Mobil Penumpang	Mobil Barang	Mobil Bus	Mobil Penumpang Umum	Jumlah
2000	144845	48981	34535	4907	1921	235189
2001	156617	53128	36012	5134	2030	252921
2002	156617	53128	36012	5134	2030	252921
2003	185421	61224	38454	5222	2094	292415
2004	234258	71107	40294	5285	2121	353061

Sumber : Ditlantas Polda Sumatera Selatan

Tabel di atas menjelaskan peningkatan jumlah kendaraan secara keseluruhan yang meningkat dari tahun ke tahun, bahkan setiap jenis kendaraan di Kota Palembang selalu mengalami peningkatan dalam kurun waktu tahun 2000 sampai tahun 2004. Peningkatan jumlah kendaraan ini secara tidak langsung telah mendorong terbukanya kegiatan usaha tambal ban yang lokasinya tersebar di beberapa wilayah Kota Palembang.

Kinerja industri didefinisikan sebagai hasil yang diciptakan oleh industri. Variabel-variabel yang sering digunakan dalam mengukur kinerja industri baik itu industri formal maupun industri informal adalah Nilai tambah, Efisiensi, Produktivitas, dan lain lain.

Nilai tambah adalah perbedaan nilai output suatu industri, yaitu total pendapatan yang diterima dari penjualan output dan biaya masukan dari bahan-bahan mentah, komponen-komponen yang dibeli untuk memproduksi output. Nilai tambah industri

Tambal ban dapat menentukan baik buruknya kinerja industri Tambal ban dalam berproduksi.

Kinerja industri dapat juga menunjukkan kemampuannya untuk beroperasi dimasa yang akan datang. Untuk itu indikator yang dapat digunakan adalah efisiensi. Menurut Hasibuan (1995:24) efisiensi merupakan perbandingan nilai tambah yang dihasilkan suatu industri dengan input yang digunakan berupa tenaga kerja, bahan baku, modal dan lainnya. Kinerja efisiensi menunjukkan bagaimana perubahan output serta perubahan biaya yang dibutuhkan oleh usaha tambal ban.

Selain dari nilai tambah dan efisiensi yang dapat menentukan kinerja dari usaha tambal ban adalah produktivitas. Produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (ouput) dengan seluruh sumber daya yang digunakan (input) per satuan waktu. Produktivitas usaha tambal ban dapat mempengaruhi kinerja dari usaha tersebut.

Apabila nilai tambah, efisiensi dan produktivitas usaha tambal ban baik , hal ini mengindikasikan kinerja usaha tambal ban baik.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis mencoba untuk melakukan penelitian dan mengangkat permasalahan kinerja ditinjau dari nilai tambah, efisiensi dan produktivitas khususnya kinerja dari industri informal usaha tambal ban.

L2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut : Bagaimana kinerja nilai tambah, efisiensi, dan produktivitas usaha tambal ban di Kota Palembang ?

L3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui besarnya nilai tambah, tingkat efisien, dan produktivitas yang dapat mempengaruhi kinerja dari usaha tambal ban di Kota Palembang?

L4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti seperti :

1. Manfaat akademik :

Bagi penulis ini merupakan tambahan pengetahuan dari dunia nyata dengan menerapkan teori-teori yang dipelajari dari bangku kuliah terutama masalah sektor informal melalui usaha tambal ban.

2. Manfaat operasional :

- ✿ Bagi pekerja sektor informal dari hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran yang diajukan dapat membuat rencana dan strategi yang baik dan terarah untuk mengelola usahanya di masa yang akan datang.
- ✿ Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pemerintah dan lembaga-lembaga yang terkait dalam menetapkan kebijaksanaan atau keputusan serta dapat memberi informasi dalam kegiatan sektor informal.

I.5 Landasan Teori

I.5.1 Teori Organisasi Industri

Secara mikro, pengertian industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat. Namun, secara makro pengertian industri adalah adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah yang menghasilkan barang atau jasa (Hasibuan, 1994:12).

Teori organisasi industri terdiri dari kajian-kajian tentang organisasi industri yang terdiri dari struktur pasar, perilaku, dan kinerja industri. Kajian ini menjelaskan tentang tujuan perusahaan, bagaimana perusahaan menetapkan harga, yang disebabkan semakin meningkatnya konsentrasi industri.

Model organisasi industri pertama kali oleh Mason (dalam Rosa,2005:13) menyatakan dengan tegas bahwa organisasi dan struktur dari suatu pasar menentukan perilaku dan kinerja. Dalam kerangka analisis industri, variabel struktur, perilaku dan kinerja merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan.

Bain (dalam Hasibuan,1993) mengkaji mengenai teori organisasi industri terdiri dari struktur, perilaku dan kinerja. Pengertian struktur sering disamakan dengan bentuk, tetapi lebih tepat bentuk susunan atau bangunan. Kriteria penentuan struktur industri dapat dilihat dari jumlah perusahaan, kondisi masuk (Entry condition), differensiasi produk, jumlah pembeli, jumlah penjual, skala pembeli, kondisi ongkos, konglomerasi, integrasi vertikal dan horizontal serta organisasi buruh. Perilaku industri adalah pola

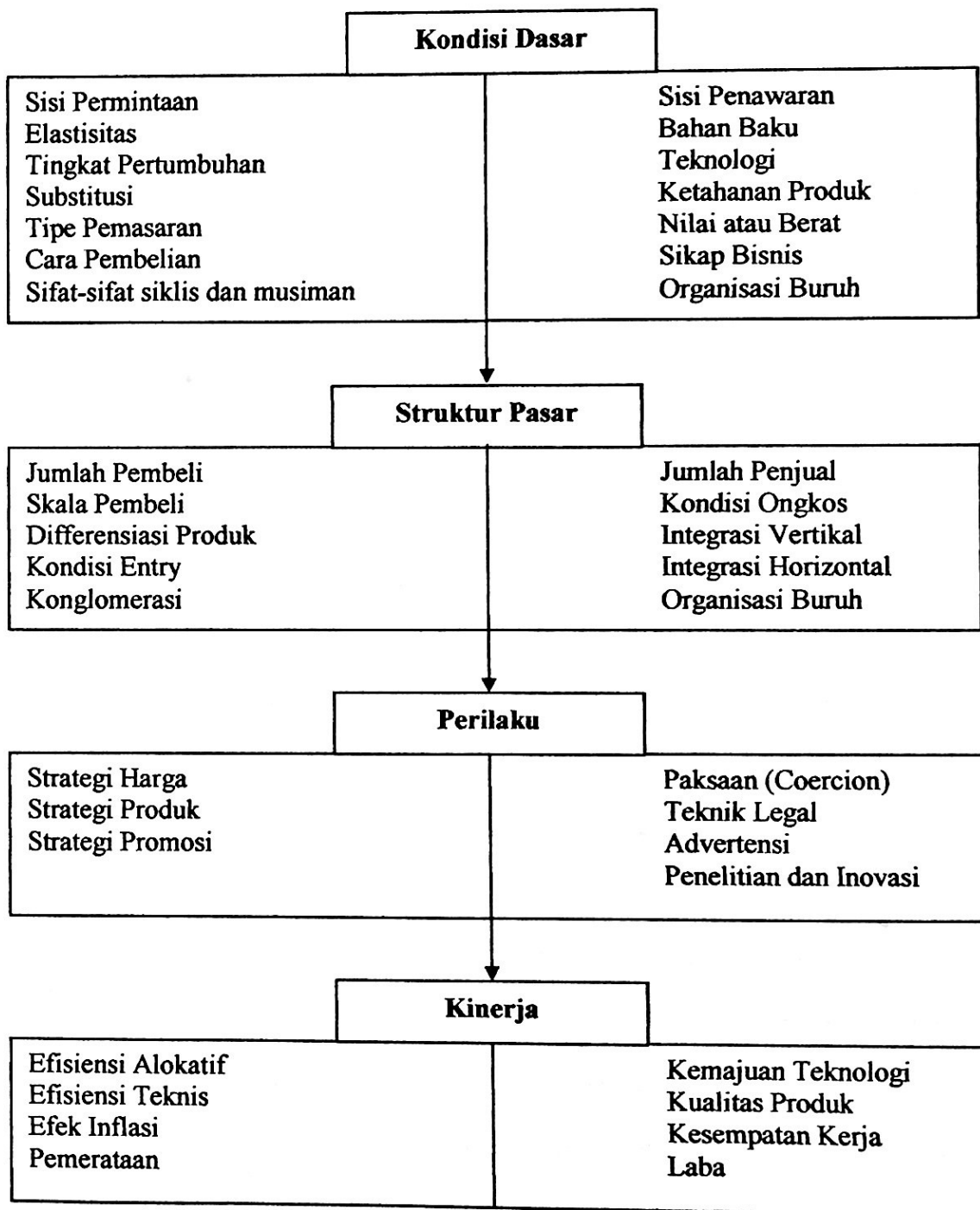
tanggapan dan penyesuaian suatu industri dalam pasar untuk mencapai tujuan baik tujuan umum maupun secara khusus.

Tujuan perusahaan selanjutnya yaitu untuk ukuran perilaku industri adalah strategi harga, strategi produksi, strategi promosi, paksaan (Coercion), taktik legal, advertensi, penelitian dan inovasi. Kinerja industri adalah hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri. Kinerja industri dapat dilihat dari laba yang diperoleh, efisiensi teknis dan alokatif, pemerataan, kemajuan teknologi, nilai tambah, kualitas produk dan kesempatan kerja.

Berbagai hipotesis tentang hubungan struktur – perilaku – kinerja pasar industri telah banyak dibuktikan. Dalam melakukan aktivitas organisasi industri, ada cara mengamati kaitan antara struktur – perilaku – kinerja. Pertama, hanya memperhatikan secara mendalam dua aspek yakni kaitan struktur dan kinerja. Sedangkan aspek perilaku kurang ditekankan. Kedua, pengamatan kinerja dan perilaku dan kemudian dikaitkan dengan struktur. Ketiga, menelaah kaitan antara struktur terhadap perilaku dan kemudian baru diamati kinerja. Keempat, kinerja tidak perlu diamati, oleh karena telah dijawab dari hubungan struktur dan perilaku (Hasibuan, 1994: 11).

Dalam model analisis organisasi industri, kinerja adalah variabel yang tidak dapat dipisahkan dari variabel struktur dan perilaku. Kinerja industri didefinisikan sebagai hasil yang diciptakan oleh industri. Dalam teori pasar, kinerja pasar ditentukan oleh interaksi antara struktur pasar dan perilaku pasar, sementara kinerja pasar itu sendiri memiliki pengaruh terhadap struktur dan perilaku pasar.

Model Analisis Organisasi Industri



Sumber : Scherer, 1973 dalam buku Hasibuan, 1994 : hal 8

I.5.2 Teori Nilai Tambah

Nilai tambah atau *Value added* adalah perbedaan antara harga pembelian bahan mentah atau bagian-bagian yang selesai dikerjakan dan harga penjualan produk yang bersangkutan. Apabila dari perbedaan tersebut dikurangi depresiasi dan pajak perusahaan tidak langsung maka value added untuk semua output merupakan pendapatan nasional (winardi, 1998:497).

Nilai tambah merupakan selisih nilai pendapatan nasional yang disumbangkan dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang diselenggarakan, dengan cara menghitung produk netto. Dalam cara pengeluaran yang dapat diperhatikan adalah nilai barang jadi yang dijual, sedangkan dengan cara menghitung produk netto adalah dengan memperhatikan tambahan nilai yang diwujudkan semua kegiatan ekonomi dari mulai penyediaan bahan baku sampai dengan penjualan barang tersebut. (sukirno, sadono, 1999:43)

Nilai tambah dapat berupa : Value added bruto dan value added netto. Didalam value added bruto adalah pembayaran-pembayaran untuk pajak, bunga modal, sewa tanah, laba cadangan. Cadangan untuk depresiasi serta kompensasi untuk manajemen dan pegawai-pegawai lainnya termasuk didalamnya jaminan-jaminan sosial, sedangkan di dalam value added netto, tidak terdapat depresiasi (winardi, 1998:497)

Nilai tambah dapat diperoleh dari selisih antara output dengan input madya. Nilai output adalah nilai produksi yang benar-benar dihasilkan dari suatu kegiatan-kegiatan industri. Nilai input merupakan biaya madya adalah biaya dalam proses produksi yang berupa bahan baku, bukan penolong, bahan baker/listrik, dan pengeluaran seperti sewa tempat, tanah dan mesin.

Dalam ilmu ekonomi, faktor produksi digolongkan menjadi tenaga kerja, modal, jasa modal, kultur budaya dan faktor sosial. Apabila faktor-faktor tersebut digunakan dalam proses produksi akan di peroleh pendapatan atas nilai tambah menurut harga faktor (Sukirno, 1996).

Dalam menggunakan faktor produksi dibutuhkan biaya madya guna menghasilkan output, dan dari output ini dapat diperoleh nilai tambah sebagai pendapatan. Nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan produksi tergantung pada tingkat produktivitas, nilai produk marginal dan efisiensi. Menurut Hasibuan (1986 :18) peningkatan produksi belum tentu menjamin terjadinya peningkatan nilai tambah, seperti dalam usaha industri karena masih ditentukan oleh komponen harga dan intensitas penggunaan masukan baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Nilai tambah yang diciptakan suatu industri adalah sama dengan keluaran (output) dikurang biaya masukan (input). Nilai tambah mempunyai komponen upah/gaji, sewa pajak, penyusutan, dan keuntungan. Variabel keluaran adalah fungsi dari berbagai kuantitas dan kualitas masukan. Variabel keluaran identik dengan produksi akhir berupa barang jadi atau barang setengah jadi. Masukan antara merupakan gabungan dari bahan baku atau bahan penolong dan alat-alat serta barang lain (Hasibuan, 1987 : 5-6). Faktor-faktor yang menentukan nilai tambah antara lain harga bahan baku dan bahan penolong, tenaga penjualan dan tinggi rendahnya efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja dan bahan baku. Semakin tinggi harga jual, jika tingkat efisiensi dan harga bahan baku tetap maka nilai tambah yang diciptakan juga akan semakin tinggi. Hubungan antara nilai tambah dan nilai produksi bertanda positif menunjukkan bila terjadi peningkatan dalam

nilai produksi, maka nilai tambah juga akan meningkat dengan asumsi nilai produksi tetap.

Nilai tambah dapat dibedakan menjadi dua yakni, nilai tambah bruto dan nilai tambah netto. Nilai tambah bruto dihitung berdasarkan harga faktor yang bergantung kepada jumlah pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang tersebut. Nilai output adalah nilai produksi yang benar-benar dihasilkan dalam kegiatan usaha. Biaya madya adalah biaya dalam proses produksi berupa bahan baku, bahan penolong, bahan bakar, dan lainnya.

Nilai tambah netto adalah nilai tambah yang di hitung berdasarkan harga pasar. Harga pasar adalah harga yang di dasarkan pada harga yang di bayarkan pembeli termasuk penyusutan. Penyusutan merupakan bagian dari ongkos produksi sehingga dimasukkan pada harga penjualan. Nilai tambah netto berarti nilai tambah yang di ciptakan dalam suatu proses produksi dengan cara menjumlahkan nilai tambah yang diwujudkan oleh berbagai sektor dalam perekonomian.

L.5.3 Teori Efisiensi

Efisiensi merupakan proporsi nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu industri dengan berbagai input atau faktor-faktor produksi yang digunakan, yang berupa tenaga kerja, bahan baku, dan faktor-faktor produksi lainnya.

Menurut Hasibuan (1995:24), efisiensi merupakan perbandingan nilai tambah yang dihasilkan suatu industri dengan input yang digunakan berupa tenaga kerja, bahan baku, modal dan lainnya. Efisiensi dalam produksi tidak bisa lepas dari alokasi input dalam produksi. Suatu perusahaan dikatakan beroperasi secara efisien jika tidak ada realokasi lain terhadap faktor produksi guna meningkatkan produksi salah satu barang tanpa mengurangi produksi barang lain.

Dalam suatu proses ekonomi diperlukan suatu tindakan ekonomis dalam mencapai tingkat efisiensi, begitu pula dalam peningkatan ekonomi produksi. Secara umum peningkatan efisiensi ekonomi dapat dilakukan dengan cara mempergunakan teknologi yang ada dengan baik, mempergunakan masukan atau input yang optimal dan memiliki skala usaha yang maksimal. Dalam arti dasar efisiensi adalah sebuah total nilai maksimum dari output yang dihasilkan dari input yang digunakan (*efficiency basic meaning is simple ; a maximum total value of outputs from any given set of inputs*). (Shepherd, 1997:33)

Dalam pembuatan keputusan dan dalam kebijakan-kebijakan pemerintah terdapat tiga konsep efisiensi yang berbeda yaitu : (Lipsey, 1996:175)

1. *Engineering Efficiency* menerangkan jumlah fisik dari salah satu input utama yang digunakan dalam kegiatan produksi. Pengukurannya dengan membandingkan input

dengan output. (*engineering efficiency refers to the physical amount of some single key input that is used in production. It is measured by the ratio of that input to output*)

2. *Technical Efficiency* berhubungan dengan jumlah fisik dari semua faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. (*technical efficiency is related to the physical amount of all factor used in the process of producing some product*).
3. *Economic Efficiency* berhubungan dari nilai semua input yang digunakan dalam memproduksi output (*economic efficiency is related to the value of all input used in producing a given output*).

Efisiensi ekonomi menjelaskan suatu situasi dimana sumber-sumber yang dialokasikan secara baik bisa optimal. Jika ada beberapa aktivitas yang bermanfaat atau menguntungkan untuk dikerjakan maka keadaan tersebut efisien jika aktivitas tersebut dapat ditingkatkan tanpa harus mengurangi kegiatan lainnya. Sedangkan efisiensi dalam produk tidak dapat dilepaskan dari alokasi input dalam proses produksi. Suatu perusahaan dikatakan beroperasi secara efisien jika tidak ada relokasi lain yang dapat meningkatkan produksi salah satu barang tanpa mengurangi produksi barang lainnya. Efisiensi produksi suatu industri diukur dengan biaya masukan terhadap nilai keluaran, dimana nilai keluaran terdiri dari biaya masukan dan nilai tambah. Dengan demikian efisiensi produksi berbanding lurus dengan efisiensi penciptaan nilai tambah. Semakin tinggi efisiensi produksi suatu industri (perbandingan kecilnya nilai ratio biaya masukan dengan nilai keluaran), maka makin tinggi pula efisiensi dalam penciptaan nilai tambah

(semakin besar ratio nilai tambah terhadap nilai keluaran) yang berarti adanya tingkat efisiensi dari hasil proses produksi.

Peningkatan efisiensi ekonomi produksi sangat penting bagi semua perusahaan dalam rangka meningkatkan keuntungan. Dalam ilmu ekonomi, pengertian efisiensi dapat digolongkan menjadi tiga (Soekartawi, 1994 : 49) yaitu :

- a. Efisiensi teknis, yaitu jika nilai produksi yang digunakan menghasilkan produksi yang maksimal.
- b. Efisiensi alokatif atau efisiensi harga, yaitu jika nilai produksi marginal sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan, dan
- c. Efisiensi ekonomis, yaitu jika usaha produksi tersebut mencapai efisiensi teknis dan efisiensi alokatif atau harga.

Efisiensi pada dasarnya merupakan sebuah istilah teknik dalam ilmu ekonomi modern, yang menunjukkan keadaan sebuah sistem ekonomi yang telah memanfaatkan semua kesempatan seluruh sumber daya demi meningkatkan kesejahteraan ekonomi setiap orang tanpa merugikan orang lain. Efisien atau tidaknya sebuah industri dapat dilihat berdasarkan harga jual produknya, karena semakin efisien suatu industri maka harga jualnya akan lebih rendah dari produk lainnya. Pengusaha dapat mengkombinasikan berbagai input untuk memproduksi sejumlah output yang telah ditetapkan dengan cara yang paling ekonomis dan efisien dengan tingkat teknologi tertentu. Makin efisien suatu industri maka industri tersebut akan mampu bersaing dengan industri yang sejenis dipasar, karena setiap perusahaan dalam industri tersebut

mampu menjual produknya dengan harga yang bersaing dengan kualitas yang terjamin serta mampu menggunakan teknologi seoptimal mungkin.

Masalah efisiensi tidak terlepas dari prinsip-prinsip dasar dalam ilmu ekonomi yaitu dengan faktor produksi yang terbatas atau minimal, bagaimana dapat dihasilkan output semaksimal mungkin atau dengan kata lain untuk mencapai tingkat produk tertentu dan bagaimana dapat menekan biaya seminimal mungkin. Apabila prinsip ini dapat diterapkan dalam proses produksi berarti berusaha mencapai tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi.

Tingkat efisiensi lebih kecil dari satu ($Ef < 1$) menunjukkan kondisi industri tidak efisien, karena biaya madya yang dikeluarkan lebih besar dari nilai tambah yang diciptakan. Kondisi efisien tercapai pada saat $Ef \geq 1$, karena setiap rupiah biaya madya dapat menciptakan nilai tambah yang sama atau lebih besar nilainya dari biaya madya. Produksi yang efisien memerlukan waktu, sama seperti diperlukannya input konvensional tenaga kerja. Oleh karena itu, dapat dibedakan tiga jenis waktu yang berlainan di dalam produksi dan analisis biaya, yaitu : (Samuelson, 1993)

1. Periode singkat (*momentary run*) yaitu periode waktu yang sangat pendek ketika tidak ada perusahaan apapun dalam produksi.
2. Periode jangka pendek (*short run*) adalah periode waktu ketika input variabel seperti bahan baku dan tenaga kerja dapat disesuaikan, tetapi kurang cukup lama untuk menyesuaikan semua input. Dalam jangka pendek, faktor non variabel seperti mesin dan peralatan, tidak dapat sepenuhnya disesuaikan atau dimodifikasi.

3. Periode jangka panjang (*long run*) adalah periode ketika semua faktor produksi, baik faktor variabel maupun non variabel yang digunakan oleh perusahaan bisa diubah, termasuk buruh, bahan baku dan modal. Berdasarkan keadaan ini, penciptaan nilai tambah akan tergantung penggunaan input.

I.5.4 Teori Produktivitas

Peningkatan hasil produksi suatu industri dapat dilakukan dengan mengkombinasikan faktor produksi yang ada. Berkaitan dengan penggunaan input yang ada dalam mempengaruhi produksi, maka dapat diketahui melalui tingkat produktivitas baik secara relatif maupun absolut. Secara relatif produktivitas merupakan perbandingan antara output terhadap input sedangkan secara absolut merupakan produksi yang dihasilkan (total produksi) berjumlah satuan pekerja /jam. Produktivitas absolut dapat juga dikatakan sebagai produktivitas rata-rata (Ananta, 1985 :15)

Produktivitas adalah ukuran efisiensi dan efektivitas atau dengan kata lain dapat menjadi pengertian prinsip rasionalisasi secara bisnis/prinsip efisiensi penggunaan sumber daya. Atas pengertian tersebut produktivitas dan pengukurannya dibagi dua macam:

1. *Physical productivity*, pengukuran produktivitas secara kualitatif seperti ukuran panjang, banyaknya unit, berat serta waktu dan banyaknya tenaga kerja.
2. *Value product*, pengukuran produktivitas dengan ukuran nilai uang yang dinyatakan dalam rupiah dan mata uang lainnya.

Berkaitan dengan penggunaan input yang ada dalam mempengaruhi produksi, maka dapat diketahui melalui tingkat produktivitas baik secara relatif maupun absolute. Secara relatif produktivitas merupakan perbandingan antara output/input sedangkan secara absolut merupakan semua produksi yang dihasilkan (total produksi) berjumlah satuan pekerja/jam. Produktivitas absolut dapat juga dikatakan sebagai produktivitas rata-rata.

Menurut Simanjuntak (1986), produktivitas mengandung tiga pengertian yaitu filosofi, defenisi kerja dan teknik operasional. Secara folosofi berarti mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha meningkatkan mutu kehidupan. Jadi dengan sikap ini akan mendorong manusia untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja. Untuk defenisi kerja, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan seluruh sumber daya yang digunakan (input) per satuan waktu. Secara teknis operasional peningkatan produktivitas diwujudkan dalam ;

1. jumlah produksi yang sama diperoleh dengan menggunakan sumber daya yang kurang
2. jumlah produksi yang lebih besar diperoleh dengan menggunakan sumber daya yang kurang
3. jumlah produksi yang lebih besar diperoleh dengan penambahan sumber daya yang relatif kecil.

"Produktivitas adalah suatu pendekatan interdisipliner untuk menentukan tujuan yang efektif. Pembuatan rencana, aplikasi penggunaan cara yang produktif untuk menggunakan sumber-sumber secara efisien dan tetap menjaga adanya kualitas yang tinggi. Produktivitas mengikutsertakan pendayagunaan secara terpadu sumber daya manusia dan keterampilan, barang modal, teknologi, dan manajemen, informasi, energi, dan sumber-sumber lain menuju kepada pengembangan dan peningkatan standar hidup".
(Aroef: 1983)

$$\begin{array}{r} 138 \\ 141 \\ \hline 144 \end{array}$$

Menurut pusat produktivitas nasional, produktivitas secara umum mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang dipergunakan. (J. Ravianto : 1990)

Menurut pusat produktivitas nasional Departemen Tenaga Kerja, produktivitas kerja adalah salah satu sikap mental yang selalu berusaha dan mempunyai pandangan bahwa suatu kehidupan hari ini lebih baik dari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini.

Produktivitas dapat dianggap sebagai masukan ataupun sebagai keluaran dari suatu sistem, sebagai masukan maka produktivitas pada dasarnya adalah suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih dari hari kemarin.

Produktivitas sebagai keluaran biasanya dirumuskan sebagai rasio dari apa yang dihasilkan terhadap keseluruhan masukan (Payaman Simanjuntak, 1985 : 30).

Produktivitas adalah hubungan antara keluaran (output = O) berupa barang-barang dan jasa dengan masukan (input = I) berupa sumber daya manusia atau bukan yang digunakan dalam proses produksi. Hubungan tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk rasio O/I. (Stoner 1989:261).

L6 Penelitian Terdahulu

Menurut Hidayat (1983:34) pada penelitiannya tentang sektor informal di Indonesia mengambil daerah-daerah: Bandung, Tasikmalaya, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya memperlihatkan bahwa adanya potensi yang besar pada sektor informal di Indonesia. Salah satu yang menonjol di dalam perekonomian Indonesia ialah sebagai penyedia lapangan kerja bagi kelebihan penawaran kerja di daerah perkotaan. Hasil penelitian Hidayat menolak anggapan bahwa sektor informal itu relatif dan tidak perlu mendapat perhatian khusus. Umumnya sektor informal selalu dikaitkan dengan kegiatan ekonomi yang bersifat kecil-kecilan, karena kegiatan ini didukung oleh individu-individu yang tidak memiliki persyaratan pendidikan, keterampilan dan modal tertentu yang digunakan sebagai beberapa syarat untuk masuk ke sektor formal.

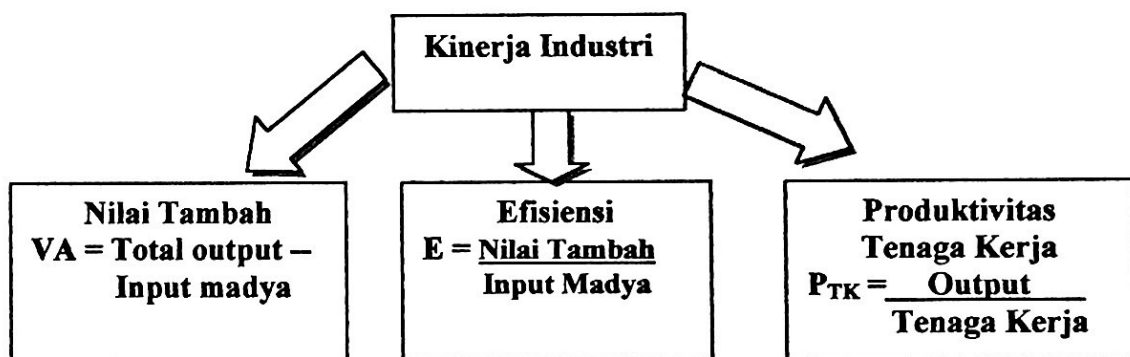
Wendra (2003 : 54), yang meneliti tentang kinerja industri keripik sanjai di Kota Bukit Tinggi menyimpulkan bahwa kesempatan kerja pada industri tersebut masih rendah disebabkan karena industri tersebut bukan industri yang bersifat padat karya. Tingkat efisiensi yang dihasilkanpun sangat kecil. Indikasi yang menunjukkan hal ini dilihat dari pengukuran yang didapat kurang dari satu. Sehingga tingkat keuntungan yang dihasilkan pun sangat kecil.

Junaidi (2003 : 52) meneliti tentang analisis kinerja pada industri ikan asin dikecamatan Inderalaya Kabupaten OKI, menyatakan bahwa nilai tambah yang dihasilkan pada industri tersebut masih rendah. Hal ini disebabkan biaya madya yang dihasilkan lebih besar dari output yang didapat. Sehingga berpengaruh terhadap efisiensi dan tingkat keuntungan yang diperoleh.

L7 Alur Pikir Analisis Kinerja

Penelitian ini hanya melihat 3 macam indikator dalam ukuran kinerja suatu industri yaitu Nilai tambah, efisiensi, dan produktivitas seperti yang terlihat pada gambar. Berdasarkan kerangka pemikiran maka alur pikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Alur Pikir Analisa Kinerja



Gambar tersebut menunjukkan bahwa efisiensi diukur dari perbandingan nilai tambah dengan input madya. Nilai tambah didapat dari selisih antara total output produksi dengan input madya, dan produktivitas Tenaga Kerja dihitung dari perbandingan output dengan tenaga kerja.

I.8 Hipotesis

Sesuai dengan perumusan masalah dan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah kinerja nilai tambah, efisiensi, dan produktivitas tenaga kerja pada usaha tambal ban di Kota Palembang masih rendah.

I.9. Metodologi Penelitian

I.9.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah ditujukan untuk studi kasus pada pemilik usaha tambal ban di Kota Palembang. Alasannya karena pemilik usaha tambal ban ikut terlibat dalam menjalankan usahanya. Analisa dibatasi pada masalah kinerja usaha tambal ban meliputi nilai tambah, efisiensi dan produktivitas tenaga kerja.

I.9.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Data Primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti diperoleh melalui wawancara / hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Soerano, Arsyad, 1993). Untuk keperluan penelitian ini dipersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu dan guna melengkapi data primer ini penulis melakukan observasi. Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan pertanyaan yang tercantum dalam daftar pertanyaan. Responden yang terpilih tidak dilihat dari umurnya, tingkat pendidikan atau yang lainnya.

- b. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan, baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain (Serano, Arsyad, 1993). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan, untuk ini penulis melakukan studi dokumentasi di kantor BPS dan dari instansi terkait, jurnal, majalah, buku, serta tulisan ilmiah yang dianggap relevan sehingga dapat mendukung penelitian.

I.9.3 Metode Penentuan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah usaha-usaha tambal ban yang tersebar di Kota Palembang. Karena jumlah populasi dari usaha tambal ban ini tidak diketahui, maka penentuan sampel akan dilakukan secara *purposive*. Purposive sampling adalah pengambilan data dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki sampel itu, misalnya : orang yang mempunyai tingkat pendapatan tertentu, pekerjaan tertentu, jumlah anggota keluarga, dan sebagainya (Soerano, Arsyad, 1993 :19). ini berarti bahwa sampel benar-benar dipilih berdasarkan kriteria yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Alasan menggunakan metode ini didasarkan atas adanya tujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja usaha tambal ban di Kota Palembang.

Adapun sampel yang diambil dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini adalah tambal ban yang ada di daerah Sako, jumlah sampel yang diambil sebanyak 20 sampel yang dianggap mewakili usaha tambal ban yang ada di Kota Palembang.

L9.4 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif didukung dengan fakta-fakta empiris yang disajikan dalam bentuk tabel. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan khususnya dalam melihat gambaran melalui penjabaran dalam angka-angka.

Teknik analisis yang digunakan dalam membahas permasalahan ini antara lain :

$$\text{Nilai Tambah} = \text{Nilai Output} - \text{Biaya Madya}$$

Dalam hal ini Nilai tambah dihitung dari selisih antara nilai output atau keluaran dengan biaya madya (Widodo dalam Junaidi, 2003:22).

$$\text{NT total} = \text{NTX1} + \text{NTX2} + \text{NTX3} + \dots + \text{NTXn}$$

Keterangan :

NTX1 = Nilai tambah pada responden 1

Untuk menghitung nilai tambah rata-rata dari ke 20 usaha tambal ban yang menjadi sample penelitian digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Tambah Rata-Rata} = \text{Nilai Tambah Total} / n \text{ Dimana : } n = \dots$$

Untuk menghitung efisiensi dari usaha tambal ban di Kota Palembang dapat dirumuskan :

$$\text{Efisiensi} = \text{Nilai Tambah} / \text{Biaya Madya}$$

Untuk menghitung efisiensi rata-rata unit usaha tambal ban di Kota Palembang yang menjadi sampel penelitian digunakan rumusan sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi Rata-Rata} = \text{Efisiensi Total} / n$$

Untuk menghitung produktivitas usaha tambal ban di Kota Palembang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output} \Rightarrow (\text{barang atau jasa})}{\text{Input} \Rightarrow (\text{tenaga kerja, modal, dll})}$$

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Output}}{\text{Tenaga kerja}}$$

L8.5 Definisi Operasional Variabel

Terdapat variabel-variabel yang merupakan sentral perubahan yang perlu diperjelas untuk penajaman analisis yang dipaparkan dalam skripsi ini. Variabel-variabel tersebut sebelum diteliti, terlebih dahulu harus dipahami definisi-definisi yang berkaitan dengan variabel penelitian yang akan dilakukan. Definisi-definisi tersebut adalah

1. Industri adalah kumpulan perusahaan-perusahaan yang sejenis yang mengolah bahan mentah, bahan bakudan juga barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (Hasibuan, 1987).
2. Kinerja Industri adalah gambaran yang mencerminkan suatu perusahaan dapat mengoperasikan perusahaan dengan baik atau tidak yang ditunjukkan dari nilai tambah, tingkat efisiensi dan produktivitas.
3. Pemilik usaha adalah Mereka yang mengelola dan bertanggung jawab terhadap kelancaran kegiatan operasional unit usahanya.
4. Usaha tambal ban adalah Bagian dari sektor informal yang unit usahanya berskala kecil dimana kegiatan usaha menambal ban kendaraan.
5. Output adalah Nilai keluaran yang dihasilkan dalam produksi (indicator industri besar dan sedang 1999:17) dalam penelitian ini ouputnya adalah jumlah kendaraan yang ditambal.
6. Input adalah faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi (Sadono Sukirno, 1985:4)

7. Biaya Madya adalah biaya antara yang digunakan dalam proses produksi (Hasibuan, 1987). Dalam penelitian ini, biaya ini berupa bahan baku, bahan baku penolong, sewa gedung, peralatan.
8. Tenaga Kerja adalah orang yang bekerja baik dalam produksi maupun bukan produksi, diantara mereka ada pekerja bayaran dan tanpa bayaran. Pekerja tanpa bayaran adalah pekerja keluarga yang ikut aktif dalam perusahaan, tetapi tidak mendapat bayaran. Dalam hal ini tenaga kerja dihitung dengan satuan orang.
9. Nilai tambah adalah selisih antara jumlah keluaran dengan biaya madya (Hasibuan, 1987)
10. Efisiensi adalah perbandingan antara nilai tambah dengan biaya madya.
11. Produktivitas tenaga kerja adalah produksi yang diciptakan oleh seorang pekerja pada suatu waktu tertentu (sukirno,1994). Dalam penelitian ini, jumlah produksi dihitung dalam satuan kg.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris dan Prijono. 1985. *Sektor Informal : Suatu Tinjauan Ekonomi*. Prisma LP3ES, Jakarta.
- Depnaker R.I, *Pengukuran Produktivitas dengan Metode Nilai Tambah*, 1997
- Dumairy. 1993. *Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi*. BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Eko Yulianto, *Efisiensi dan Nilai Tambah Bruto Industri Kasur Lihab Di Kota Palembang*, Skripsi, FE UNSRI, 2001.
- Hasibuan, Nurimansyah. *Efisiensi Industri Menurut Skala*, Prisma, Mei, 1985.
- , *Ekonomi Industri, Persaingan, Monopoli, dan Regulasi*, LP3ES, 1994, Jakarta.
- Hidayat. 1993. *Defenisi dan Evolusi Sektor Informal*. BPFE-UI, Jakarta.
- Junaidi, Agus, "Analisis Kinerja Pada Industri Ikan Asin di Kec. Inderalaya Kab. OKI", Skripsi S1, Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, 2003.
- Juwono,Sutopo.1985. *Sektor Informal : Sang Penyelamat*. Prisma. LP3ES, Jakarta.
- Lyspey, Courant, *Economic's*, Harper Collins Publisher, New York, 1996.
- Robiani, Bernadette, "Analisis Kinerja Industri Di Sumatera Selatan", disampaikan pada forum diskusi kebijakan ekonomi, fiskal, moneter, dan perbankan, Bank Indonesia, 7 juni 2005, Palembang.
- Rustian Kamaluddin, *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.

Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi Edisi Kedua*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.

Simanjuntak, J. Payaman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LPFE-UI, Jakarta.

Sriwijaya Pos, *Yang Kecil bebas Izin*, 3 Desember 2002.

Tjiptoherijanto, Prijono. 1989. *Sektor Informal Perkotaan dan Masalah Lapangan Kerja*. Prisma. LP3ES, Jakarta.

-----, 1991. *Posisi Sektor Informal Dalam Pasar Kerja Perkotaan*. BPFE-UI, Jakarta.

Wedra,Mas, "*Analisis Kinerja Keripik Sanjai Di Kota Bukit Tinggi*", Skripsi S1, Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, 2003.